

Lalu Agus Murzaki; Lalu Suryandi

SPIRITUALITAS DAN MORALITAS LINGKUNGAN HIDUP MODERN

Solusi Problem Normatif-Filosofis Ecotheologi untuk pendidikan Islam

¹Lalu Agus Murzaki, ²Lalu Suryandi

Abstrak

Artikel ini membahas tentang spiritualitas dan moralitas lingkungan hidup modern solusi problem normatif-filosofis ekotheologi untuk pendidikan Islam, mengaggas *world view* terhadap teks dengan menggunakan ruang bingkai ilmu pengetahuan kekinian (ontologi, epistemologi dan aksiologi). Pada dasarnya manusia memodifikasi alam untuk kepentingan hidupnya sudah dilakukan sejak dahulu, dari cara yang paling sederhana hingga pada metode dengan level paling canggih, dunia telah mengenalkan kepada kita berbagai jenis tata kelola pengorganisasian lingkungan yang konsentrasiya lebih fokus pada persoalan moral dan spiritualitas modern. Temuan tulisan ini berkesimpulan pada: landasan operasional pendidikan lingkungan hidup modern, kurikulum pendidikan lingkungan hidup modern semenjak dini melalui pengenalan pelestarian unsur lingkungan, tujuan pendidikan lingkungan hidup modern.

Kata kunci: *Normatif-Filosofis, Moralitas-Spiritualitas, Lingkungan Hidup*

¹ Dosen Tetap IAI Qamarul Huda

² Dosen Tetap IAI Qamarul Huda

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan telah lahir dengan ragam spesialisasi bentuk dan rumpunnya, idealnya dengan perkembangan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang cerdas baik dilihat dari sisi keberadaban dan kebudayaan, panca indera, intelektual bahkan sosial, emosional, moral dan spiritual (Abudin Nata, 2018). Akan tetapi dampak ilmu pengetahuan tersebut ternyata berbanding terbalik dengan kenyataan diatas. Islam sebagai salah satu agama samawi telah melahirkan ilmu pengetahuan yang menjadi inspirasi dunia, dari rahimnya pula telah lahir para intelektual muslim yang menjadi rujukan dalam segala lini ilmu pengetahuan. Seiring dengan perjalanan waktu kekuatan Islam perlahan digantikan oleh eropa Barat.

Keterpurukannya kondisi kebatinan umat Islam menyebabkan dominasi Islam dalam ilmu pengetahuan kemudian menjadikan seluruh tokoh dunia Islam berfikir kembali tentang kedirian mereka, reinterpretasi terhadap *output* dari kegagalan tersebut akhirnya melahirkan dua gelombang golongan besar gerakan pembaharu dalam internal Islam itu sendiri.(Harun Nasution, 1995) Kaum *fundamental* ini lahir dari ketegangan antara Islam ortodoks dengan sufisme (Sunni-Sufisme) yang bermuara dari pertentangan kekuatan spiritual yang paling mencolok dalam golongan ini adalah faham tentang ketuhanan. (Burhanuddin Daya, 1990; M. Amin Abdullah, 2021) salah satu cara yang paling jitu mengembalikan kejayaan umat Islam adalah dengan cara melakukan *furifikasi* Islam dari unsur-unsur asing. Akibatnya golongan ini salah memahami ranah *intelektual-filosofis*. Fenomena kekalahan dunia Islam oleh Barat dan Eropa menjadi dasar inspirasi para pemimpin politik dunia Islam mengirimkan para pembelajar (mahasiswa-mahasiswa) terbaik mereka untuk belajar ke Barat; mereka (pemimpin politik golongan *modernis*) berpendapat bahwa salah satu siasat paling jitu adalah dengan mempelajari sains dan teknologi Barat. (Burhanuddin Daya,1990) Kedua aliran masih terasa hingga saat ini, ikut mempengaruhi kemudian terdengar hingga Barat tentang kondisi *internal* Islam sampai saat ini (M. Amin Abdullah, 2021). Akan tetapi

sesungguhnya ada satu aliran yang luput dari perhatian Barat yaitu kelompok besar yang penulis sebut sebagai Islam *tradisional*, yang tetap mempertahankan hikmah/kebijaksanaan masih hidup dan eksis.

Ketiga aliran pembaharuan diatas masih sedang bermetamorfosa dengan keyakinan dan siasatnya masing-masing. Secara tiba-tiba harus dikejutkan dengan satu isu besar yang memengaruhi ketiganya; diantaranya adalah terorisme, ledakan pertumbuhan penduduk, (NHT. Siahaan, 2004) ketimpangan ekonomi secara global, isu tentang lapisan ozon, polusi udara, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi yang merusak, (Abdul Quddus, 2012) berakibat langsung pada rusaknya tatanan hidup dan kehidupan umat manusia termasuk didalamnya menembus pada krisis lingkungan hidup.

Menurut Ziauddin Sardar: paling kurang terdapat 12 (dua belas) “probelmatika yang akan mengancam keseimbangan lingkungan hidup *modern*, diantaranya semakin dalamnya jurang pemisah antara *humanity* versus *naturality*, sehingga antara manusia dan alam menjadi terpisah, menyebabkan tercerabutnya spiritualitas dan moralitas manusia dengan sifat pribadinya (Ziaudin Sardar, 1993). Sardar juga mengungkapkan kerusakan lingkungan saat ini karena pengaruh kemajuan sains serta teknologi yang melawan alam dan kemudian menyebabkan dekadensi moral. Krisis lingkungan hidup telah menjadi isu dunia yang harus segera dicarikan cara penangannya, lalu bagaimana penanganan krisis tersebut secara *normatif-filosofis*, dengan cara mencari makna teks-teks al-qur'an dan al- hadith kemudian membumikannya dalam perspektif dunia kelalaman dalam bingkai pendidikan Islam modern dan kekinian (Mohammed Arkoun, 2001).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis teks (kosep al-qur'an dan al-hadith) dengan pendekatan *normatif-filosofis* sebagai upaya turut mengembangkan *ecatheologi* pada pendidikan Islam. Kepedulian pendidikan Islam terhadap lingkungan hidup modern dapat dimulai dari mencari akar *normatif-filosofis* kealaman dengan mencoba pemetaan tema-tema normatif (teks) yang disingkronkan dengan tema lingkungan hidup modern dengan

berusaha mengoreintasikannya dalam perspektif spiritual dan moralitas (Nurkholis Madjid, 1994, Harun Nasution, 1984, A. Khudori Sholeh, 2004). Termasuk didalamnya menghadirkan nilai spirit moral lingkungan hidup modern, mencari akar paradigma sebagai peran inti dari pengelolaan lingkungan hidup modern yang memiliki peran utama memakmurkan bumi bagi umat seluruh dunia. Untuk itu, spirit dan moral pendidikan Islam harus dijadikan sebagai dasar untuk membangkitkan kesadaran muslim terhadap lingkungan hidup modern. Kajian ini difokuskan pada pandangan *normatif-filosofis* tentang realitas kesemestaan lingkungan hidup modern dalam perspektif pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan bentuk *library research*, yaitu dengan melakukan kodifikasi sumber-sumber ilmiah baik berupa buku, artikel, jurnal, laporan ataupun dokumen yang berkaitan dengan tema bahasan. Titik tekan dari tulisan ini mengelompokkan teks-teks normatif sebagai salah satu langkah mencari *problem solving* permasalahan lingkungan hidup modern kemudian menganalisisnya secara filosofis dengan *Content Analysis* (Klaus Krippendorff, 1993) *Cresswell* (Sugiono,2017) sebagai metodenya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

NORMATIFITAS TEKS TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

1. Meninjau Perlakuan makna teks dalam lintasan sejarah Islam

Secara normatif Islam mengajarkan kepada umatnya tentang ke-manusia-an yang jauh lebih penting dari dan diatas ritual pada tuhan, melalui ajaran ini kesalehan manusia hanya mungkin dicapai jika ia membela sesama manusia yang memerlukan, maka secara otomatis ia telah berada dalam *hizbulah*.

Kredo tuhan serta ajaran Islam disandarkan hanya pada al-qur'an dan al-hadith hasil ijтиhad oleh para ulama bidang syari'ah. sebaliknya ajaran

Agama terbagi menjadi *wahyu alam* semesta dan *realitas sejarah* ialah ayat-ayatnya. Wahyu azali yang kini terbaca dinamakan al-qur'an sementara wahyu yang diciptakan oleh alam adalah *sunnatullah*. Pokok inti *Sunnatullah* menciptakan pengetahuan ke-alam-an, pengetahuan sosial serta pengetahuan humaniora (Abdul Munir Mulkhan, 2002).

Kecenderungan ekslusif disebabkan peletakan hukum positif (syariah) sebagai ajaran utama Islam. seluruh ajaran tentang kepercayaan, akhlak, ritual, dan hubungan sosial dipahami dari satu sudut perspektif saja yang sangat kaku, keras, beku dan mati. Hal ini disebabkan oleh dominasi ahli syariah yang berkolaborasi dengan politisi.

Kekerasan teologis semakin membabi buta lalu berkembang menjadi *ideologi* yang dinamakan "*Jihad*" pada medio tahun 1300-an. Selanjutnya semakin menguat setelah kemunduran politik Islam dalam perang salib ditandai dengan runtuhnya Bagdad.

Citra Islam bukan sekedar tampil dalam sebuah wajah syariah yang ekslusif, kaku, dan keras, cenderung reaktif dengan sudut pandang yang berbeda dan apa yang diluar dirinya sebagai ancaman nasib pemeluk Islam secara ekonomi-politik.. Dunia sosial, ekonomi, politik, dan iptek diletakkan sebagai ancaman. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kemanusiaan dalam risalah Muhammad saw sendiri.

Seorang muslim, atau agama lain atau seorang ateispun terbuka untuk mengapresiasi, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, terutama hubungan sosial termasuk lingkungan hidup modern.

Persoalan yang perlu dipahami bahwa al-qur'an tidak hanya urgent ditafsirkan oleh para mufassir atau ajarannya berusaha untuk memecahkan persoalan kehidupan empirik komunitas lokal ataupun dunia global. Ternyata para mufassir dan ke-Islam-an sangat beragam dan bahkan saling bertentangan, dan tidak akan pernah ditemukan tafsir tunggal tentang teks Islam. Al-Qur'an atau Sunnah dengan segala dinamika perbedaan tafsirnya

justeru menjadi rahmat bagi umat. Masalahnya terletak pada kesiapan setiap golongan melakukan dialog, *nir* klaim mengklaim seperti yang terjadi saat ini.

2. Beberapa teks al-Qur'an dan al-Hadith lingkungan hidup modern sebagai uji petik landasan normatif

Lingkungan Hidup Modern terdiri dari 2 kata yaitu *Lingkungan Hidup* yang berarti: 1. Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perlakunya yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain, 2. Lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia (KBBI, 2008). Dan kata *Modern*:*a* terbaru; mutakhir: pasukan diperlengkapi dengan senjata-senjata---; 2. *n* sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI, 2008).

Lingkungan hidup sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena ketika lingkungan hidup rusak tentu eksistensi manusia untuk hidup akan terganggu. Dan jika mengacu pada Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perlakunya. Kemudian yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Jika mengacu pada pengertian wawasan lingkungan hidup di atas, terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang membahas hal tersebut. Dan kalau diurutkan dari segi *tartib mushafi* (sesuai dengan urutan surah dalam al-qur'an), setidaknya ada banyak ayat al-qur'an yang menyinggung perihal lingkungan hidup. Baik itu yang berbicara mengenai air, gunung, sungai, flora, fauna dan sebagainya. Sebagai contoh bahan kajian pada penulisan ini

dijumpai beberapa ayat yang berbicara mengenai lingkungan hidup diantaranya:

a. Qs. Surah al-Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

b. Qs. Surah al-An'am

1) Qs. al-An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ
كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضْرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا
مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ
مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ ۝ انْظُرُوا إِلَيْهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهٌ ۝ إِنَّ
فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohnnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

2) Qs. al-An'am ayat 141.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ
وَالنَّخلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٖ ۚ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

c. Qs. al-A'raf

1) Qs. al- A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

2) Qs. al- A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ
حَتَّىٰ إِذَا أَقَلْتُ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا

بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الْثَّمَرَاتِ ۝ كَذَلِكَ
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang mati, agar kamu mengambil pelajaran

3) Qs. al- A'raf ayat 58.

وَالْبَلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۝ وَالَّذِي خَبُثَ
لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۝ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

d. Qs. Surah Ibrahim

1) Qs. Ibrahim ayat: 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةً طَيِّبَةً
أَصْلُهَا شَابِثٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

2) Qs. Ibrahim ayat 26.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتَثَتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

3) Qs. Ibrahim ayat 32.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الْثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

e. Qs. An-Nahl.

1) Qs. An- Nahl Ayat 10.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.

2) Qs. An- Nahl ayat 11.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالذِّيْلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الْثَّمَرَاتِ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan

3) Qs. An- Nahl Ayat 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ
وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya),

4) Qs. An- Nahl ayat 13

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۖ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

5) Qs. An- Nahl ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تُلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَاحِدَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu Melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

6) Qs. An- Nahl ayat 15

وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا
وَسُبُّلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,

7) Qs. An- Nahl ayat 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتٌ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهِزُونَ

Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-lokan

8) Qs. An- Nahl ayat 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ
بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepad lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

9) Qs. An- Nahl, ayat 69.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُّلَ رَبِّكِ ذُلُّلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ ۝ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

f. Beberapa Hadith Nabi tentang Lingkungan Hidup

1) Hadith tentang larangan menelantarkan lahan (al-Bukhari, 1998)

Shahih Bukhari

حَدِيثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَ الْمُنْصُولِ أَرْضِيْنَ، فَقَالُوا نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبُعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرِعْهَا أَوْلَيَّمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

Hadith dari Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang yang mempunyai simpanan tanah lalu mereka berkata: kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah saw bersabda: barang siapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan) maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri ini memelihara tawnhah itu.

2) Hadith tentang upah pemeliharaan lingkungan (al-Bukhari, 1998)

Shahih Bukhari

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ص.م. عَامَلَ خَيْرَ بِشَرْطٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ، فَكَانَ يُعْطَى أَزْوَاجَهُ مِائَةً وِسْقٍ: ثَمَانُونَ وِسْقًا تَمْرٍ، وَعِشْرُونَ وِسْقًا شَعِيرٍ : فَقَسَمَ عُمَرُ خَيْرَ فَخَيْرَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ ص.م. أَنْ يُقْطِعَ لَهُنَّ مِنَ الْمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ يُمْضِي لَهُنَّ فَمِنْهُنَّ مَنِ اخْتَارَ الْأَرْضَ وَمِنْهُنَّ مَنِ اخْتَارَ الْوَسْقَ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ اخْتَارَتِ الْأَرْضَ.

(أخرجه البخاري)

“Ibnu Umar r.a. berkata: Nabi S.a.w. menyerahkan sawah ladang dan tegal di khaibar kepada penduduk Khaibar dengan menyerahkan

separuh dari penghasilannya berupa kurma atau buah dan tanaman, maka Nabi S.a.w. memberi istri-istrinya seratus wasaq (1 wasaq=60 sha'. 1 sha' =4 mud atau 2 ½ Kg), delapan puluh wasaq kurma tamar, dan dua puluh wasaq sya'er (jawawut). Kemudian dimasa Umar r.a. membebaskan kepada istri-istri Nabi S.a.w. untuk memilih apakah minta tanahnya atau tetap minta bagian wasaq itu, maka diantara mereka ada yang memilih tanah dan ada yang minta bagian hasilnya berupa wasaq.” (HR. Bukhori)

3. Analisis Normatif-Filosofis tentang lingkungan hidup modern

Ditengah kebutuhan penempatan teks agama sebagai jawaban problem tatanan lingkungan hidup, muncul romantisme doktrin yang mendorong lahirnya *fundamentalisme* baru yang menjadi penghambat munculnya ide baru yang mencoba melakukan persekutuan antara teks dan kontes.

Menurut Amin Abdullah: bagaimana cara membangun kearifan berfikir dikalangan muslim sehingga mampu menghasilkan gagasan alternatif baru seperti yang pernah terjadi dimasa lalu? bagaimana pula mencari model dan sistem yang harus gunakan untuk mencapai tujuan itu? (A. Khudori Sholeh, 2004) *Integrasi* antara ilmu agama perlu dipadu-padankan dengan wilayah keilmuan diluarnya sehingga dengan melakukan proses metodik seperti ini diharapkan mampu menjadi rahmatan bagi seluruh umat manusia (Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori, 2005). Sehingga metodologi ilmu tentang lingkungan hidup modern dengan kontekstualisasi pengalaman baru dalam teks-teks kunci merupakan sesuatu yang urgent; tuntutan akan penguasaan metodologi yang baik dan benar akan berakibat positif bagi pengembangan penalaran keilmuan baru sebagai cara untuk membumikan paradigma dogma normatif sehingga berubah menjadi realitas kealaman yang mudah dipahami seluruh umat manusia (Abu al- Walid Ibn Rusyd, 1969).

Ilmu dengan cabang-cabangnya, terus berkembang; tetapi sejalan dengan perkembangan ilmu itu, ilmu sebagai gejala yang makin nyata dalam

kehidupan manusia terus dan makin dipersoalkan dan dipelajari. Ini menunjukkan bahwa orang tidak puas dengan jawaban yang ada. Secara sederhana, ilmu mengandung arti “pengetahuan” demikianlah kata ilmu dalam rangkaian kata “*Ja'a-ka min al-'ilm* dalam (Qs. 2:120), suatu pendekatan untuk memahami makna ilmu dalam al-qur'an adalah dengan mengambil kasus al-qur'an sebagaimana telah dipaparkan diatas. Dilihat dari sudut filsafat ilmu surat ini menyajikan dasar *ontologis*. Dimensi ontologis, sebenarnya menunjukkan adanya “makna” yang sangat mendalam, mendasar, trasnsidental dan sekaligus spiritual (M. Amin Abdullah, 2012), terhadap persoalan teroritis tentang spiritualitas dan moralitas lingkungan hidup modern saat ini tercermin dari beberapa petikan ayat sebagai berikut:

1. Qs. al-An'am ayat 99:

إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman,

2. Qs. al-An'am ayat 141:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan

3. Qs. al- A'raf ayat 57:

كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

4. Qs. al- A'raf ayat 58:

كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

5. Qs. An- Nahl ayat 11:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

6. Qs. An- Nahl Ayat 12:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesunggunya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)

7. Qs. An- Nahl ayat 13:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

8. Qs. An- Nahl ayat 14:

وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

9. Qs. An- Nahl ayat 15:

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

agar kamu mendapat petunjuk,

10. Qs. An- Nahl ayat 69:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan

Dalam ayat al-qur'an sebagaimana telah dipaparkan diatas telah diungkapkan beberapa hal yang menjadi tawaran tentang dasar **epistemologis**, (Ketika dimensi ontologis keberagamaan Islam yang bersifat spiritual transcendental tersebut memasuki wilayah historisitas kemanusiaan dan dirumuskan melalui kaidah-kaidah "logika" dan "bahasa" ia akan menjadi rumusan yang nampak jelas) sebagaimana dapat penulis perincikan sebagai berikut:

1. Qs. al-An'am ayat 99

<i>langit</i>	السَّمَاءُ
<i>air</i>	مَاءٌ
<i>tumbuh-tumbuhan</i>	نَبَاتٌ
<i>mayang korma</i>	حَبَّاً مُتَرَاكِبًا
<i>kebun-kebun anggur</i>	النَّخْلِ
<i>zaitun</i>	وَالْزَيْتُونَ
<i>dan delima.</i>	وَالرُّمَانَ

2. Qs. al-An'am ayat 141.

<i>kebun-kebun anggur</i>	وَالنَّخْلِ
<i>tanaman yang beraneka ragam rasanya</i>	وَالْزَرْعِ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
<i>zaitun</i>	وَالْزَيْتُونَ
<i>dan delima.</i>	وَالرُّمَانَ

3. Qs. al- A'raf ayat 57.

angin	الرِّيَاحُ
awan mendung	سَحَابًا
suatu daerah yang tandus	لِبَلِّدٍ مَيِّتٍ

4. Qs. al- A'raf ayat 58.

<i>tanaman-tanamannya tumbuh subur</i>	نَبَاتَةٌ
--	-----------

5. Qs. Ibrahim ayat 24.

<i>kalimat yang baik</i>	كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ
--------------------------	--------------------

6. Qs. Ibrahim ayat 32.

<i>langit</i>	السَّمَاءُ اتِ
<i>bumi</i>	وَالْأَرْضَ
<i>air hujan</i>	السَّمَاءُ مَاءٌ
<i>buah-buahan</i>	الثَّمَرَاتِ
<i>rezeki untukmu</i>	رِزْقًا لَكُمْ
<i>menundukkan bahtera</i>	الْفَلْكَ
<i>lautan</i>	الْبَحْرُ
<i>sungai-sungai.</i>	الْأَنْهَارَ

7. Qs. An- Nahl Ayat 10.

<i>air hujan dari langit</i>	السَّمَاءُ مَاءٌ
<i>minuman</i>	شَرَابٌ
<i>sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan</i>	شَجَرٌ فِيهِ
<i>menggembalakan ternakmu.</i>	تُسِيمُونَ

8. Qs. An- Nahl ayat 11.

<i>tanam-tanaman</i>	الزَّرْعَ
<i>zaitun,</i>	وَالزَّيْتُونَ
<i>korma,</i>	النَّخِيلَ
<i>anggur</i>	وَالْأَعْنَابَ

9. Qs. An- Nahl Ayat 12

<i>malam</i>	اللَّيْلَ
<i>siang</i>	النَّهَارَ
<i>matahari</i>	الشَّمْسَ
<i>bulan</i>	الْقَمَرَ
<i>bintang-bintang</i>	النَّجُومُ

10. Qs. An- Nahl ayat 13

<i>bumi</i>	الْأَرْضُ
-------------	-----------

11. Qs. An- Nahl ayat 14

<i>lautan</i>	الْبَحْرَ
<i>memakan daripadanya daging yang segar (ikan)</i>	لَحْمًا طَرِيًّا
<i>yang kamu pakai;</i>	حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
<i>melihat bahtera berlayar padanya</i>	الْفُلْكَ مَوَاحِدَ فِيهِ

12. Qs. An- Nahl ayat 15

<i>di bumi</i>	فِي الْأَرْضِ
<i>menancapkan gunung-gunung</i>	رَوَاسِيَ
<i>sungai-sungai dan jalan-jalan</i>	وَأَنْهَارًا

13. Qs. An- Nahl ayat 68

lebah	النَّحْلِ
sarang-sarang di bukit-bukit	الْجِبَالِ بُيُوتًا
pohon-pohon kayu	الشَّجَرِ
di tempat-tempat yang dibikin manusia	وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

14. Qs. An- Nahl ayat 69

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).	الثَّمَرَ اتَفَاسِلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
minuman (madu)	شَرَابٌ
obat yang menyembuhkan bagi manusia	شِفَاعَةُ لِلنَّاسِ

15. Hadith tentang larangan menelantarkan lahan

Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami	مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا
--	---

16. Hadith tentang upah pemeliharaan lingkungan

menyerahkan sawah ladang dan tegal di khaibar kepada penduduk Khaibar dengan menyerahkan separuh dari penghasilannya berupa kurma atau buah dan tanaman	عَامَلَ خَيْرَ بِشَرْطٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْزَرْعٍ
---	---

Dari sini dapat ditarik kesimpulan dasar *epistemologis* yang dipakai untuk menjelaskan gejala yang diambil sebagai kasus dalam surat tersebut adalah argument yang rasional. Dalam kodifikasi ayat al-Qur'an tentang lingkungan hidup ini terdapat beberapa ayat yang mengandung kata kunci yang maksudnya sejalan dengan keseluruhan argumentasi yang dapat dikaitkan dengan *aksiologis*

1. Qs. Surah al-Baqarah ayat 11

قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

2. Qs. al-An'am ayat 141.

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

Tunaikan haknya dihari memetik hasiknya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)

3. Qs. al- A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۝ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

4. Qs. An- Nahl ayat 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهِزُونَ

Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perubahan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan

Fungsi ilmu yaitu kata "Ishlah" yang artinya "perbaikan" atau "pembaharuan". Fungsi ilmu kemudian diseajarkan dengan Ishlah ini: Barang siapa yang ber iman dan mengadakan perbaikan (Ishlah), maka tiada kekhawatiran dan tiada pula kesedihan.

SPIRITALITAS DAN MORALITAS LINGKUNGAN HIDUP MODERN TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Spiritualitas berasal dari kata spirit *n* semangat: -- yang tinggi merupakan salah satu faktor kemenangannya; jiwa; sukma, roh, spiritual *a* berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), Spiritualisasi pembentukan jiwa, penjiwaan (KBBI, 2008). Moralitas berasal dari kata Moralitas *sas*. Sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun (KBBI, 2008).

Muhaimin memberikan beberapa solusi praktis untuk menciptakan suasana pendidikan yang penuh dengan spiritualitas dan moralitas sekurang-kurangnya dapat ditempuh dengan beberapa model diantaranya sebagai berikut: a. model struktural, b. model formal, c. model mekanik, d. model organic (Muhaimin, et. al, 2002).

Sementara itu abdul Quddus memberikan beberapa solusi sebagai berikut: Tauhid (kesatuan seluruh makhluk), amanh-khalifah (kejujuran-kepemimpinan), akhirah (tanggungjawab) (Abdul Quddus, 2012).

Disisi lain Ara Hidayat mengemukakan problem solving dengan mengedepankan madrasah adiwiyata sebagai langkah kongkrit untuk masalah lingkungan pendidikan yang pertama adalah edukatif, kedua, partisifatif, ketiga, berkelanjutan (Ara Hidayat, 2015).

Pada dasarnya manusia memodifikasi alam untuk kepentingan hidupnya sudah dilakukan sejak dahulu, dari cara yang paling sederhana hingga pada metode dengan level paling canggih, dunia telah mengenalkan kepada kita berbagai jenis tata kelola pengorganisasian lingkungan yang konsentrasiya lebih fokus pada persoalan moral dan spiritualitas modern, yang berkaitan erat pola pelestarian lingkungan hidup (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor: 05 tahun 2013 tentang pedoman pelaksana program adiwiyata).

IV. KESIMPULAN

Dengan demikian dapat kami rincikan temuan-temuan penelitian sebagai rekomendasi *world view* untuk dunia pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Landasan operasional pendidikan lingkungan hidup modern
 - a) Menumbuh kembangkan nilai ke-esa-an Allah dengan cara menanamkan nilai-nilai tauhid (Qs. al-An'am ayat 99)
 - b) Menumbuh kembangkan nilai mawas diri dan tidak melampau batas (Qs. al-An'am ayat 141)
 - c) Menumbuh kembangkan nilai tanggung jawab keberlangsungan alam dengan pertanggungjawaban akhirat (Qs. al- A'raf ayat 57)
 - d) Menumbuh kembangkan nilai syukur atas anugerah lingkungan hidup bagi manusia (Qs. al- A'raf ayat 58)
 - e) Menumbuh kembangkan nilai pelestarian lingkungan hidup (Qs. An-Nahl ayat 11,12,13,14,15,69,)
2. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup modern dengan Mengajarkan semenjak dini pengenalan unsur lingkungan hidup untuk dijaga dan dipelihara demi keberlangsungan hidup di dunia. (Qs. al-An'am ayat 99, Qs. al-An'am ayat 141, Qs. al- A'raf ayat 57-58, Qs. Ibrahim ayat 24, 32, Qs. An-Nahl Ayat 10,11,12,13,14,15,68,69,)
3. Tujuan pendidikan lingkungan hidup modern
 - a) Mengembangkan moralitas menjaga nilai spririt dan moralitas menjaga alam dengan mengedepankan prinsip keseimbangan (equality) lingkungan hidup modern (Qs. Surah al-Baqarah ayat 11)
 - b) Mengembangkan pemerataan sains dan teknologi yang ramah lingkungan secara global sehingga diharapkan dengan dengannya tidak terjadi ketimpangan lingkungan hidup modern antara Negara maju dna berkembang (Qs. al-An'am ayat 141)
 - c) Mengampanyekan pelestarian lingkungan dengan cara pengembangan sains teknologi kearah kesatuan equality alam dengan manusia dengan

demikian akan mampu mencegah potensi besar kerusakan alama dan lingkungan hidup (Qs. al- A'raf ayat 56, Qs. An- Nahl ayat 34).

V. DAFTAR PUSTAKA

¹ Dosen Tetap IAI Qamarul Huda

¹ Dosen Tetap IAI Qamarul Huda

¹ Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 1.

¹ Harun Nasution, *Islam rasional: gagasan dan pemikiran*. (Jakarta: Mizan, 1995), 36

¹ Burhanuddin Daya, *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam Indonesia Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 47. Lihat: Amin Abdullah, *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di era kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), 108.

¹ Burhanuddin Daya, *Gerakan pembaharuan pemikiran*, 48.

¹ Amin Abdullah, *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di era kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), 110.

¹ Teori Malthus mengatakan: Jarak antara pertumbuhan manusia bagaikan deret ukur sementara kebutuhan manusia memiliki batas-batas pertumbuhan yang hanya meningkat seperti deret ukur, sehingga akan mengakibatkan disharmoni pangan masyarakat dunia sehingga menyebabkan terjadinya eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dunia. Lihat: NHT. Siahaan, *Lingkungan dan ekologi pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004),102.

¹ Abdul Quddus, *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. Ulumuna*, 2012, 16.2: 311-346.

DOI: <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.

¹ Ziaudin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* terj. *Rahman Astuti*, (Bandung: Mizan, 1993), 100-102.

¹ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer menuju Dialog Antar Agama*, (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2001), 12-18.

¹ Nurkholis Madjid (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), vii. Lihat juga: Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya Jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1986), 46-70.; A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004),59-150.

¹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teory dan Metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 15.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 160-165.

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 16-17.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Balai Pustaka Utama, 2008), 831.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, 924.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Transliterasi Al-Jadid*, 3.

¹ Muhammad ibn Ishak ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyah Wa an-Nasyr, 1998), 440.

¹ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 448.

¹ A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), xxv.

¹ Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori, *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan Aksi Indonesia*, (Bandung: Mizan bekerjasama dengan Masyarakat Yogyakarta Untuk Ilmu dan Agama dan SUKA Press, 2005) 17.

¹ Abu al- Walid Ibn Rusyd, *Fas{l al-Maqa>l fi> ma> aina al-Hikmah wa al- Syari‘ah min al-Ittis{al*, edisi Muhammad Imarah (Cairo: Dar al-Ma’arif, 1969), 18.

¹ Dimensi ontologis, sebenarnya menunjukkan adanya “makna” yang sangat mendalam, mendasar, trasnsendental dan sekaligus spiritual, lihat. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 235.

¹ Ketika dimensi ontologis keberagamaan Islam yang bersifat spiritual transcendental tersebut memasuki wilayah historisitas kemanusiaan dan dirumuskan melalui kaidah-kaidah “logika” dan ‘bahasa” ia akan menjadi rumusan yang nampak jelas , lihat. Amin Abdullah, *Islamaic Studies* di, 237.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, 1335.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, 929.

¹ Muhammin, et.al., *Paradigma pendidikan Islam Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 306-307

¹ Abdul Quddus, *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. Ulumuna*, 2012, 16.2: 311-346.

DOI: <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>

¹ Ara Hidayat, Pendidikan Islam dan Lingkungan HIdup, *Jurnal Pendidikan Islam* 4.2 (2015): 373-389. DOI : 10.14421/jpi.2015.42.373-389